



PENGUATAN PERAN WALI KELAS DALAM PELAYANAN SISWA MELALUI PELATIHAN PENYUSUNAN PROGRAM KERJA DI MAN 2 PEKANBARU

Adolf Bastian ^{*1}, Junaidi², Nurfaisal ³, Shelvie Famella⁴, Ardiyah⁵
SPs Universitas Lancang Kuning¹²³⁴, FKIP Universitas Muhammadiyah Riau⁵
Corresponding Author
adolf@unilak.ac.id

ABSTRACT

MAN 2 Pekanbaru City, as a national model madrasah, faces significant challenges related to students' moral degradation due to social media exposure and free association. However, the lack of integration among class programs has led to suboptimal student management. Therefore, this initiative aimed to build the capacity of 33 homeroom teachers in developing integrated work programs based on the framework of the "Twelve Steps of Homeroom Teacher Duties." The program was implemented through participatory training consisting of lectures, brainstorming sessions, and a template-based workshop, held on July 24, 2025, with pre-test and post-test evaluations. As a result, all participants (100%) successfully drafted an integrated work plan, accompanied by a 75% increase in understanding of core responsibilities. Furthermore, flagship programs based on Malay cultural wisdom were incorporated into daily, weekly, and annual plans. Thus, cross-class collaboration succeeded in establishing a more uniform and preventive student management system, reinforcing the role of homeroom teachers as the front line in character education.

Keywords: Homeroom teacher, Integrated work program, Character education, Participatory training, Malay cultural values

ABSTRAK

MAN 2 Kota Pekanbaru sebagai madrasah percontohan nasional menghadapi tantangan serius berupa degradasi moral siswa yang disebabkan oleh paparan media sosial dan pergaulan bebas. Namun, ketidakterpaduan program kerja antarkelas menjadikan penanganan siswa kurang optimal. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk membangun kapasitas 33 wali kelas dalam menyusun program kerja terintegrasi berbasis kerangka "Dua Belas Langkah Tugas Wali Kelas". Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan partisipatif yang meliputi ceramah, brainstorming, dan workshop penggunaan template, yang diadakan pada 24 Juli 2025 dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasilnya, seluruh peserta (100%) berhasil menyusun draf program kerja terpadu, disertai peningkatan pemahaman tugas pokok sebesar 75%. Selain itu, program unggulan berbasis kearifan budaya Melayu berhasil diintegrasikan ke dalam rencana harian, mingguan, dan tahunan. Dengan demikian, kolaborasi antarkelas mampu menciptakan sistem penanganan siswa yang lebih seragam dan bersifat preventif, sekaligus memperkuat peran wali kelas sebagai garda depan dalam pembinaan karakter.

Kata Kunci: Wali kelas, Program kerja terpadu, Pendidikan karakter, Pelatihan partisipatif, Nilai budaya Melayu

1. Pendahuluan

MAN 2 Kota Pekanbaru, sebagai madrasah unggulan yang meraih peringkat ke-3 secara nasional, menghadapi tantangan kompleks dalam pembinaan karakter 1.016 siswanya. Fenomena globalisasi dan kemajuan teknologi, khususnya media sosial, telah membawa dampak negatif berupa meningkatnya perilaku menyimpang seperti penggunaan narkoba, pergaulan bebas, serta penurunan norma kesopanan dan kedisiplinan. Dalam konteks ini, peran



sekolah, khususnya wali kelas, sangat vital dalam membentuk karakter dan perilaku siswa yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan nasional.

Hasil analisis situasi menunjukkan bahwa 72% permasalahan siswa berakar dari ketidakkonsistenan program pembinaan yang dijalankan oleh para wali kelas. Padahal, berdasarkan Permendiknas No. 13 Tahun 2007, wali kelas memegang posisi strategis sebagai “orang tua kedua” di lingkungan sekolah, dengan tanggung jawab utama dalam membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi perkembangan siswa melalui 12 tugas pokok. Ketidakterpaduan program antar-wali kelas menyebabkan lemahnya intervensi yang bersifat preventif dan sistemik, sehingga penanganan masalah siswa cenderung reaktif dan tidak berkelanjutan (Rahmaniyyah, 2023).

Mitra mengidentifikasi tiga isu utama yang menjadi hambatan dalam optimalisasi peran wali kelas, yaitu: (1) Tidak adanya program kerja terpadu antar-wali kelas, yang menyebabkan inkonsistensi pendekatan pembinaan; (2) Pendekatan pembinaan yang bersifat reaktif, hanya muncul setelah terjadi pelanggaran atau masalah; serta (3) Minimnya pemanfaatan budaya local dalam hal ini kearifan budaya Melayu sebagai instrumen pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Padahal, penelitian oleh Tohri et al. (2022) menegaskan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat nilai-nilai spiritualitas, solidaritas, dan tanggung jawab sosial siswa.

Sebagai solusi, program pelatihan penyusunan program kerja kolaboratif berbasis Twelve Steps Framework ditawarkan. Program ini menggabungkan penyusunan template kerja harian, mingguan, dan bulanan yang disesuaikan dengan tugas wali kelas, integrasi nilai-nilai budaya Melayu dalam aktivitas pembinaan, serta penggunaan mekanisme peer review untuk menjamin mutu dan konsistensi pelaksanaan antar-wali kelas. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan pengembangan collaborative leadership dalam pendidikan yang mendorong guru untuk saling mendukung dan menciptakan budaya kerja yang lebih sistemik dan reflektif (Fullan, 2023).

Melalui pelatihan ini, diharapkan terbangun sistem pembinaan siswa yang tidak hanya bersifat preventif dan kolektif, tetapi juga kontekstual dengan nilai-nilai lokal, sehingga mampu menjawab tantangan moral siswa di era digital. Pelibatan aktif wali kelas dalam perencanaan dan evaluasi program diyakini dapat meningkatkan efektivitas pembinaan serta memperkuat ketahanan karakter siswa sebagai generasi bangsa yang religius dan berbudaya.

2. Landasan Teori

Pengelolaan kelas (classroom management) tidak hanya berfokus pada pengaturan fisik ruang belajar dan pengendalian perilaku siswa, tetapi juga mencakup strategi sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, tertib, dan kondusif bagi perkembangan karakter siswa. Barnová et al. (2022) menekankan pentingnya program terstruktur dalam pengawasan siswa secara preventif, yang tidak hanya menangani masalah setelah muncul, tetapi juga mendeteksinya sejak dini melalui sistem monitoring yang konsisten. Hal ini menjadi relevan dalam konteks sekolah menengah, di mana siswa sedang berada dalam fase pencarian jati diri dan sangat rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, seperti media sosial, pergaulan bebas, dan tekanan akademik.

Sebagai pelengkap pendekatan struktural, teori Restorative Practice yang diperkenalkan oleh Morrison (2007) menekankan pendekatan penyelesaian masalah siswa melalui dialog kekeluargaan, empati, dan tanggung jawab bersama. Model ini menghindari hukuman yang bersifat memisahkan, dan justru membangun relasi sosial yang sehat antara siswa, guru, dan lingkungan sekolah. Restorative practices telah terbukti mampu menurunkan tingkat pelanggaran disiplin dan meningkatkan iklim positif di sekolah (Vaandering, 2014). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sejalan dengan nilai-nilai musyawarah dan kekeluargaan yang menjadi bagian dari karakter bangsa.



Lebih lanjut, konsep *Culturally Responsive Teaching* (Gay, 2018) mendorong pentingnya memasukkan budaya lokal dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa. Dalam hal ini, integrasi budaya Melayu sebagai bentuk penguatan kearifan lokal (*local wisdom reinforcement*) menjadi aspek penting dalam pendidikan karakter. Budaya Melayu kaya akan nilai-nilai seperti sopan santun, tanggung jawab sosial, serta penghormatan terhadap orang tua dan guru. Penelitian oleh Yusuf et al. (2024) menunjukkan bahwa internalisasi nilai budaya lokal dalam pembelajaran mampu meningkatkan identitas budaya dan sikap prososial siswa. Pendekatan ini penting dalam memperkuat ketahanan budaya siswa di tengah arus globalisasi.

Sebagai landasan operasional, kerangka kerja "Dua Belas Langkah Tugas Wali Kelas" (Depdikbud, 1998) dimodifikasi untuk menjawab tantangan zaman. Tiga modifikasi utama dilakukan, yaitu (1) pemantauan digital kehadiran siswa sebagai bagian dari sistem informasi akademik, (2) penyusunan student portfolio yang merekam perkembangan karakter siswa secara individual, dan (3) penerapan *early warning system* untuk mendeteksi potensi masalah psikososial sejak dini. Ketiga inovasi ini dirancang untuk mendukung prinsip *Holistic Student Development* sebagaimana diamanatkan dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007, di mana pembinaan siswa mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara terpadu.

Melalui integrasi antara manajemen kelas yang terstruktur, pendekatan restoratif yang humanis, serta penguatan budaya lokal, diharapkan sekolah dapat membentuk sistem pembinaan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman. Kombinasi pendekatan ini bukan hanya memperkuat posisi wali kelas sebagai garda depan pembinaan siswa, tetapi juga menghadirkan pendidikan yang berpihak pada kemanusiaan, budaya, dan masa depan generasi bangsa.

3. Metode Pengabdian

Kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi wali kelas dalam menyusun program kerja terintegrasi dan responsif terhadap kebutuhan karakter siswa. Tahapan pelaksanaan dirancang secara sistematis mulai dari diagnosis kebutuhan hingga evaluasi akhir.

Tahap pertama adalah diagnosis kebutuhan, yang dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 10 guru wali kelas serta observasi langsung di kelas. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengidentifikasi gap antara pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) wali kelas dan kebutuhan nyata di lapangan. Metode ini terbukti efektif dalam merancang program pelatihan yang kontekstual dan berbasis kebutuhan (Needs Assessment), sebagaimana disarankan oleh Kaufman & Guerra (2013).

Tahap kedua adalah pelatihan interaktif, yang dilaksanakan pada 24 Juli 2025. Pelatihan dimulai dengan pre-test guna mengukur tingkat pemahaman awal peserta terhadap 12 Tupoksi wali kelas sebagaimana diatur dalam Permendiknas No. 13 Tahun 2007. Selanjutnya, peserta mengikuti workshop penyusunan program kerja menggunakan template terstandar, dengan tujuan untuk membekali mereka dengan struktur yang sistematis dan mudah diimplementasikan. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi brainstorming integrasi budaya Melayu dalam pembinaan siswa sebagai bentuk pendekatan *culturally responsive teaching* (Gay, 2018), yang terbukti memperkuat relevansi program terhadap konteks sosial dan budaya siswa (Yusuf, 2024).

Tahap ketiga adalah pendampingan teknis, di mana peserta difasilitasi dalam menyusun rencana aksi per jenjang kelas secara berkelompok. Tahapan ini menekankan kolaborasi dan refleksi sebagai bagian dari pembelajaran berkelanjutan. Di akhir program, dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi dan validasi program kerja yang telah disusun oleh peserta.

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan ini terdiri dari tiga jenis utama: (1) kuesioner kompetensi guru yang telah divalidasi dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,87$); (2) rubrik penilaian

program kerja yang mencakup aspek kelengkapan, kesesuaian dengan Tupoksi, serta integrasi nilai budaya lokal; dan (3) template terstruktur yang dirancang untuk program kerja harian, mingguan, dan semesteran. Adapun rancangan pelatihan secara rinci ditampilkan dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rancangan Pelatihan

Komponen	Metode	Durasi	Output
Pemahaman Tupoksi	Ceramah interaktif	90 menit	Peta konsep tugas wali kelas
Penyusunan Program	Workshop template	120 menit	Draft program kerja
Integrasi Budaya	FGD berbasis kasus	60 menit	Rencana aksi budaya Melayu

Dengan desain metode yang bersifat holistik, kontekstual, dan kolaboratif ini, pelatihan diharapkan mampu membekali wali kelas dengan kompetensi praktis dan nilai-nilai lokal sebagai dasar dalam membina karakter siswa secara berkelanjutan.

4. Hasil Pelaksanaan

Pelatihan penyusunan program kerja wali kelas di MAN 2 Kota Pekanbaru dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 24 Juli 2025. Kegiatan pengabdian menghasilkan capaian yang signifikan, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif. Dari total 33 peserta yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, 100% berhasil menyusun program kerja terpadu yang sesuai dengan kerangka "Dua Belas Langkah Tugas Wali Kelas". Setiap program disusun berdasarkan template terstruktur yang mencakup rencana harian, mingguan, dan semesteran, serta telah divalidasi melalui rubrik penilaian berbasis indikator kompetensi inti wali kelas.

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan yang substansial pada pemahaman peserta terhadap tugas pokok dan fungsinya. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan lonjakan skor yang signifikan. Pada indikator peran wali kelas sebagai orang tua di sekolah, terjadi peningkatan dari 42% menjadi 89%, atau sebesar 47%. Kemampuan dalam teknik pembinaan karakter meningkat dari 38% menjadi 91% (peningkatan 53%), sedangkan pemahaman mengenai pengawasan media sosial sebagai salah satu aspek kontrol lingkungan belajar siswa meningkat dari 51% menjadi 95% (peningkatan 44%). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan interaktif dan berbasis kebutuhan mampu meningkatkan kompetensi wali kelas secara nyata dan terukur. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas bisa dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Pemahaman Tupoksi Wali Kelas

Indikator	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Peran sebagai orang tua	42%	89%	47%
Teknik pembinaan karakter	38%	91%	53%
Pengawasan media sosial	51%	95%	44%

Secara kualitatif, pelatihan ini berhasil memfasilitasi terbentuknya *task force* kolaboratif lintas jenjang antar wali kelas. Kelompok ini berfungsi sebagai forum koordinasi lanjutan yang berfokus pada penyelarasan pelaksanaan program kerja serta pembinaan siswa secara terstruktur. Melalui forum ini, para wali kelas saling berbagi praktik baik (*best practices*), menyusun solusi bersama terhadap permasalahan siswa, dan memberikan umpan balik antarkelas berdasarkan temuan di lapangan. Kolaborasi ini menjadi bukti nyata pergeseran pendekatan pembinaan dari yang semula bersifat individual dan reaktif, menuju sistem yang lebih kolektif, terpadu, dan berorientasi pencegahan (*preventif*).

Salah satu inovasi penting dari pelatihan ini adalah integrasi tujuh elemen budaya Melayu ke dalam program pembinaan karakter siswa. Nilai-nilai yang diangkat meliputi sopan santun, gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, hormat kepada orang tua, cinta tanah air, dan kejujuran. Semuanya merupakan bagian integral dari kearifan lokal yang masih relevan dalam

konteks pendidikan modern. Implementasi nilai-nilai ini diwujudkan melalui kegiatan seperti “Salam Pagi Budaya”, “Jurnal Karakter Harian”, dan “Forum Musyawarah Kelas”. Setiap elemen tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi dipraktikkan secara berulang dalam keseharian siswa, dan hasilnya terdokumentasi dalam student portfolio yang memungkinkan pemantauan perkembangan karakter secara berkelanjutan.

Selain itu, pelatihan juga melahirkan inisiatif strategis berupa penyusunan guideline penanganan siswa bermasalah berbasis pendekatan restorative justice. Panduan ini dirancang untuk menggantikan sistem hukuman yang bersifat menghukum dan eksklusif, dengan pendekatan dialog dan rekonsiliasi yang lebih manusiawi. Prinsip-prinsip yang digunakan dalam guideline mencakup pemulihan hubungan sosial, partisipasi aktif semua pihak (siswa, guru, orang tua), serta pencapaian kesepakatan tindakan pemulihan yang disepakati bersama. Dengan adanya panduan ini, sekolah memiliki kerangka sistematis dalam menangani kasus-kasus pelanggaran siswa tanpa harus menciptakan stigma atau pemutusan hubungan sosial.

Sebagai bagian dari dokumentasi visual, Gambar 1 menampilkan suasana Workshop Penyusunan Program Kerja Wali Kelas yang berlangsung secara interaktif dan partisipatif. Terlihat bahwa para peserta aktif dalam menyusun peta konsep, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan hasil kerja mereka di depan forum. Kegiatan ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran dalam pelatihan tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga secara sosial melalui interaksi yang konstruktif dan kolaboratif. Dokumentasi ini memperkuat kesan bahwa pelatihan ini menumbuhkan semangat profesionalisme dan kebersamaan di kalangan wali kelas sebagai agen perubahan di sekolah.



Gambar 1. suasana Workshop Penyusunan Program Kerja Wali Kelas

5. Penutup

Pelatihan penyusunan program kerja wali kelas di MAN 2 Kota Pekanbaru telah berhasil menciptakan sistem pembinaan siswa yang terpadu dan kontekstual. Tiga capaian utama menjadi indikator keberhasilan program ini. Pertama, terwujudnya standardisasi program kerja



antarkelas yang memastikan keseragaman layanan pembinaan di seluruh jenjang pendidikan. Hal ini tidak hanya memperkuat koordinasi lintas kelas, tetapi juga menjamin bahwa setiap siswa mendapatkan perlakuan yang setara dan terarah sesuai tugas pokok wali kelas.

Kedua, diterapkannya mekanisme deteksi dini berbasis student portfolio memungkinkan wali kelas merespons dinamika psikososial siswa secara lebih cepat dan tepat. Portofolio ini menjadi alat refleksi dan dokumentasi perkembangan karakter siswa, sekaligus menjadi sistem peringatan dini (*early warning system*) terhadap potensi masalah yang mungkin muncul.

Ketiga, pelatihan ini berhasil mendorong penguatan budaya Melayu sebagai inti pembinaan karakter, dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam aktivitas akademik dan non-akademik. Strategi ini tidak hanya melestarikan kearifan budaya daerah, tetapi juga memperkuat identitas dan nilai moral siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Yang paling menonjol, kolaborasi antar-wali kelas terbukti menjadi kekuatan penggerak utama (*driving force*) dalam keberhasilan implementasi program. Melalui kerja sama lintas jenjang, terbentuk ekosistem pembinaan yang sinergis dan reflektif, mengubah peran guru dari sekadar pengawas menjadi agen pembentuk karakter (*agent of character building*).

Agar dampak dari pelatihan ini berkelanjutan dan lebih optimal, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait. Bagi MAN 2 Pekanbaru, disarankan untuk menerapkan *peer evaluation system* secara triwulanan. Mekanisme evaluasi antarwali kelas ini berfungsi untuk memantau konsistensi pelaksanaan program kerja serta memungkinkan terjadinya perbaikan secara real-time berdasarkan masukan yang bersifat reflektif dan konstruktif dari sesama praktisi. Bagi pemerintah, khususnya Kementerian Agama dan Dinas Pendidikan, penting untuk mengintegrasikan modul budaya lokal ke dalam kurikulum pelatihan guru nasional. Kearifan etnik, seperti nilai-nilai dalam budaya Melayu, seharusnya dijadikan bagian inti dalam penguatan karakter siswa, agar pendidikan di era digital tetap berpijak pada identitas budaya bangsa. Sementara itu, bagi peneliti lanjutan, direkomendasikan untuk melakukan kajian longitudinal guna mengkaji pengaruh program kerja terpadu ini terhadap penurunan angka kenakalan remaja (*youth delinquency*), khususnya dalam konteks kecanduan digital dan degradasi moral yang semakin mengemuka di kalangan pelajar saat ini.

Referensi

- Barnová, S., Treľová, S., Krásna, S., Beňová, E., Hasajová, L., & Gabrhelová, G. (2022). Leadership styles, organizational climate, and school climate openness from the perspective of Slovak vocational school teachers. *Societies*, 12(6), 192.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1998). *Bahan penataran calon kepala sekolah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fullan, M. (2023). *The principal 2.0: Three keys to maximizing impact*. John Wiley & Sons.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Kaufman, R., & Guerra-Lopez, I. (2013). *Needs assessment for organizational success*. Association for Talent Development.
- Morrison, B. (2007). *Restoring safe school communities*. Federation Press.
- Vaandering, D. (2014). Implementing restorative justice practice in schools: What pedagogy reveals. *Journal of Peace Education*, 11(1), 64-80.
- Rahmaniyyah, H. (2023). Peran Wali Kelas dalam Pembinaan Kedisiplinan Siswa MIN 5 Kota Banjarmasin.
- Tohri, A., Rasyad, A., Sururuddin, M., & Istiqlal, L. M. (2022). The Urgency of Sasak Local Wisdom-Based Character Education for Elementary School in East Lombok, Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 11(1), 333-344.
- Yusuf, R., Arifin, A. M., Octaviana, U., Abbas, S., Syawal, J., & Nurbaya, N. (2024). Integrating Local Wisdom in Character Education: A Collaborative Model for Teachers, Parents, and Communities. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(3), 4226-4238.